

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas, sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Di negara agraris pertanian mempunyai peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan pokok, selain itu pertanian berperan besar dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan.

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Suharjo,dkk,2017).

Salah satu jenis tanaman perkebunan yang paling menonjol adalah Kakao. Indonesia sendiri sentra umum produksi kakao terdapat di kawasan Indonesia bagian Timur, meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Dari ketiga provinsi tersebut, Sulawesi Selatan tercatat sebagai provinsi terbesar dibandingkan kedua provinsi lainnya. Total areal perkebunan kakao rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sekitar 296.039 hektar dengan total produksi 282.692 ton per tahun, produktivitas 953,60 kilogram per hektar per tahun, jumlah petani sebanyak 284.029 kepala keluarga, dan rata-rata kepemilikan lahan sekitar 1,04 hektar per kepala keluarga (BPS Sulsel, 2022).

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadi sentra pengembangan dan penghasil kakao adalah Kabupaten Luwu Utara. Hampir setiap wilayah di Kabupaten Luwu Utara terdapat tanaman ini. Mulai dari pegunungan hingga wilayah daratan yang dekat dengan pantai. Masyarakat terutama petani di Kabupaten Luwu Utara mayoritas menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, disamping komoditi kelapa sawit dan tanaman pangan lain. Tanaman kakao sering dijumpai secara monokultur maupun di tanam di sela-sela tanaman kelapa dan durian.

Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2010), jenis kakao unggul klon Sulawesi 1 mempunyai potensi produksi sebesar 1,8 – 2,5 ton/ha/tahun dan klon Sulawesi 2 mempunyai potensi produksi sebesar 1,8 – 2,75 ton/ha/tahun. Klon inilah yang juga dikembangkan di Kabupaten Luwu Utara. Adanya bencana banjir serta serangan hama yang menyerang kebun kakao masyarakat mengakibatkan banyak petani yang menebang atau mengganti

tanaman kakao dengan komoditi lain yang lebih tahan hama penyakit dan banjir. Hal inilah yang menyebabkan dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan luas areal kakao sehingga angka produktifitas terlihat meningkat namun masih dibawah target yang di harapkan di Kabupaten Luwu Utara. Luas tanaman kakao dan produksi tanaman kakao di Kabupaten Luwu utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2016	34.252	21.236	0,62
2.	2017	36.212	22.296	0,61
3.	2018	38.127	26.120	0,68
4.	2019	39.410	26.274	0,66
5.	2020	40.814	30.856	0,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan produktifitas kakao ternyata diakibatkan karena terjadi peningkatan luas lahan kakao. Berdasarkan data 3 tahun terakhir produksi kakao begitupun dengan luas lahan, sehingga angka produktifitas cenderung meningkat. Serangan hama penyakit terutama penggerek buah kakao (PBK) dan *Vascular Streak Dieback* (VSD) merupakan salah satu penyebab stagnannya produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara. Pengetahuan petani yang kurang dalam membudidayakan kakao pada lokasi yang tidak sesuai teknis budidaya mengakibatkan tanaman menjadi rentan hama dan penyakit. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun permodalan. Infrastruktur pendukung pengembangan agribisnis kakao masih kurang. Berdasarkan Laporan

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) menyebutkan bahwa target produktivitas kakao sebesar 0,85 ton/ha hanya terealisasi sebesar 0,70 ton/ha (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2015). Terdapat 30 usaha pembibitan kakao yang masih beroperasi di Desa Pongo sampai sekarang, selain itu, faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu dan masih banyak lagi keterbatasan yang dialami oleh pelaku usaha pembibitan kakao yang membuat usaha ini sulit untuk berkembang. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Saluran Pemasaran Bibit Kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembibitan kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara?
2. Berapa jumlah produksi pendapatan usaha pembibitan kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana saluran pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara?
4. Bagaimana efisiensi pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses produksi pembibitan kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara
2. Menganalisis pendapatan usaha pembibitan kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.
3. Mendeskripsikan saluran pemasaran bibit kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.
4. Menganalisis efisiensi pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada pemasaran bibit kakao Di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai:

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pertanian universitas muslim indonesia.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan pemasaran bibit kakao di Desa Pongo, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan dapat sebagai acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.